

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

PT Bank Syariah Mandiri didirikan sejak tahun 1999, paska krisis ekonomi moneter 1997-1998. Kondisi perbankan nasional pada kala itu yang didominasi bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan restrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank bank di Indonesia. Pada tanggal 31 Juli 1999, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank yaitu pada Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo dan menjadi satu bank yang bernama PT Bank Mandiri (Persero).⁷⁶

Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Sebagai pemilik mayoritas baru BSB. Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk tim pengembangan Perbankan Syariah. pembentukan tim ini bertujuan untuk pengembangan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No.10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system).⁷⁷

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk

⁷⁶ Mandiri syariah.co.id/tentang-kami/profil-perusahaan diakses pada 2 Mei 2021

⁷⁷ *Ibid*

melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Bank Susila Bakti berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No.23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No.1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, Melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, BI meyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin, 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

Bank Syariah Mandiri tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan Sistem bank dan syariah, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. Per Desember 2017 Bank Syariah Mandiri memiliki 737 kantor layanan di seluruh Indonesia, dengan akses > 196.000 jaringan ATM.⁷⁸

⁷⁸ Mandiri syariah.co.id/tentang-kami/profil-perusahaan diakses pada 2 Mei 2021

1. Pembiayaan Jual Beli Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020

Produk yang dijual dalam perbankan syariah disebut sebagai pembiayaan, sedangkan pada perbankan konvensional disebut sebagai kredit. Pembiayaan adalah suatu akad yang digunakan untuk menyalurkan dana himpunan dari masyarakat kepada masyarakat lain yang membutuhkan yang berdasarkan dengan prinsip-prinsip syariah. pembiayaan yang ditawarkan pada perbankan syariah bermacam-macam, salah satunya pembiayaan jual beli. Pembiayaan jual beli dilaksanakan dengan tujuan untuk memiliki suatu barang tertentu dan karena ia tidak bisa membelinya sendiri sehingga pihak pembeli memerlukan perantara yaitu melalui pihak bank. Dimana tingkat keuntungan bank akan ditentukan di depan dengan diketahui oleh kedua pihak dan akan menjadi bagian harga atas barang yang dijual.

Tabel 4.1
Pembiayaan Jual Beli Bank Syariah Mandiri
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Jual Beli (<i>Tijarah</i>)				Rata-rata
	TW 1	TW 2	TW 3	TW 4	
2013	853.978	1.815.446	2.724.387	3.773.500	1.797.937
2014	976.287	1.953.358	2.882.917	3.873.016	2.421.395
2015	9.805.888	9.608.009	9.871.263	10.591.077	9.969.059
2016	11.095.110	11.241.065	11.458.745	13.338.662	11.783.396
2017	13.243.161	15.463.783	16.116.334	17.640.213	15.615.873
2018	17.498.892	18.452.296	20.848.123	21.449.077	19.562.097
2019	22.837.740	23.719.342	25.153.549	26.774.424	24.621.264
2020	27.321.727	28.149.500	28.232.430	29.120.343	28.206.000
	14.247.127				

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Syariah Mandiri⁷⁹

⁷⁹ Laporan Keuangan Mandiri Syariah (On-Line), di <http://bsm.diregion.com/company-report/laporan-keuangan/laporan-triwulan> diakses 3 januari 2021

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa Pembiayaan Jual Beli Bank Syariah Mandiri selama delapan tahun terakhir mengalami kenaikan. Dengan nilai Pembiayaan Jual Beli terendah terletak pada triwulan kesatu tahun 2013 yaitu sebesar Rp 853.978. Sedangkan untuk nilai Pembiayaan Jual Beli tertinggi terletak pada triwulan ke empat tahun 2020 yaitu sebesar Rp 29.120.343. Sedangkan rata rata Pembiayaan Jual Beli selama delapan tahun sebesar Rp 14.247.127. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Pembiayaan Jual Beli Bank Syariah Mandiri pada peringkat sehat yang ditetapkan bank secara umum.

2. Pembiayaan Bagi Hasil Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020

Selain pembiayaan jual beli, pembiayaan yang ditawarkan pada Bank Syariah Mandiri adalah pembiayaan bagi hasil. Pembiayaan Bagi Hasil adalah akad kerjasama antara bank sebagai pemilik modal dengan nasabah sebagai pengelola modal untuk memperoleh keuntungan dan membagi keuntungan yang diperoleh berdasarkan kesepakatan atau nisbah yang disepakati. Skema bagi hasil dapat diaplikasikan baik pada pembiayaan langsung maupun pada pembiayaan melalui bank syariah (dalam bentuk pembiayaan *mudharabah*).

Adapun Pembiayaan Bagi Hasil Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Pembiayaan Bagi Hasil Bank Syariah Mandiri
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Bagi Hasil/ <i>mudharabah</i> (rupiah)				Rata-rata
	TW 1	TW 2	TW 3	TW 4	
2013	299.195	620.564	927.102	1.247.98	615.620
2014	302.567	612.287	915.732	1.171.073	750.415
2015	3.430.964	3.357.707	3.138.566	2.888.566	3.203.951
2016	2.755.182	3.597.104	3.347.510	3.151.201	3.212.749
2017	3.055.212	3.503.390	3.593.440	3.398.751	3.387.698
2018	3.470.062	3.347.327	3.130.443	3.273.030	3.305.216
2019	2.947.895	2.609.607	2.205.217	1.278.150	2.260.217
2020	1.490.657	1.235.089	1.022.713	830.761	1.144.805
					2.235.084

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Syariah Mandiri⁸⁰

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa Pembiayaan Bagi Hasil (*Mudharabah*) Bank Bank Syariah Mandiri selama delapan tahun terakhir mengalami kenaikan walapun tidak terlalu signifikan. Dengan nilai bagi hasil terendah terletak pada triwulan kesatu tahun 2013 yaitu sebesar Rp 299.195. Sedangkan untuk nilai Pembiayaan Bagi Hasil tertinggi terletak pada triwulan kedua tahun 2016 yaitu sebesar Rp 3.597.104. Sedangkan total rata rata Pembiayaan Bagi Hasil selama delapan tahun sebesar Rp 2.235.084.

3. Pembiayaan Sewa Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020

Pembiayaan Sewa adalah pembiayaan berbasis sewa menyewa barang antara bank (*muajir*) dengan penyewa (*mustajir*). Setelah masa

⁸⁰ Laporan Keuangan Mandiri Syariah (On-Line), di <http://bsm.diregulation.com/company-report/laporan-keuangan/laporan-triwulan> diakses 3 januari 2021

sewa berakhir barang sewaan dikembalikan kepada muajir. Pada Pembiayaan Sewa ini akad transaksi pemanfaat hak digunakan tanpa disertai perpindahan kepemilikan. Pembiayaan dengan akad sewa atau ijarah dalam Bank Syariah Mandiri adalah pembiayaan bank kepada nasabah untuk transaksi sewa menyewa suatu barang atau jasa untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa yang dimanfaatkan oleh nasabah.

Adapun Pembiayaan Sewa Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Pembiayaan Sewa Bank Syariah Mandiri
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Sewa/Ijarah (rupiah)				Rata-rata
	TW 1	TW 2	TW 3	TW 4	
2013	32.030	61.309	181.321	188.168	91.553
2014	31.032	103.375	173.441	328.710	159.140
2015	1.103.203	1.119.199	986.096	1.045.336	1.063.459
2016	1.103.063	1.203.360	1.332.729	1.330.260	1.242.353
2017	1.323.793	1.233.436	1.231.031	1.207.704	1.248.991
2018	1.170.238	1.177.977	1.178.952	1.171.123	1.174.573
2019	1.162.615	1.150.152	1.103.970	929.656	1.086.598
2020	985.828	865.320	226.614	198.923	569.171
829.480					

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Syariah Mandiri⁸¹

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa Pembiayaan Sewa Bank Bank Syariah Mandiri selama delapan tahun terakhir mengalami kenaikan walapun mengalami penurunan drastis pada triwulan I dan triwulan IV tahun 2020. Dengan nilai sewa terendah terletak pada triwulan kesatu tahun 2014 yaitu sebesar Rp 31.032.

⁸¹ Laporan Keuangan Mandiri Syariah (On-Line), di <http://bsm.diregulation.com/company-report/laporan-keuangan/laporan-triwulan> diakses 3 januari 2021

Sedangkan untuk nilai Pembiayaan Sewa tertinggi terletak pada triwulan ketiga tahun 2016 yaitu sebesar Rp 1.332.729. Sedangkan jumlah rata-rata Pembiayaan Sewa selama delapan tahun sebesar Rp 829.480.

4. Profitabilitas Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020

ROA merupakan gambaran produktivitas bank dalam mengelola aset yang dimilikinya sehingga menghasilkan keuntungan. Secara keseluruhan semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Adapun Profitabilitas Bank Syariah Mandiri Periode 2013-2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri
(dalam %)

Tahun	Profitabilitas/ROA (%)				Rata-rata
	TW 1	TW 2	TW 3	TW 4	
2013	2,56	1,79	1,51	1,53	185%
2014	1,77	0,66	0,81	0,17	85%
2015	0,81	0,55	0,42	0,56	59%
2016	0,56	0,62	0,61	0,59	60%
2017	0,61	0,59	0,56	0,59	59%
2018	0,79	0,89	0,95	0,88	88%
2019	1,33	1,51	1,57	1,69	153%
2020	1,74	1,73	1,68	0,72	147%
					104%

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Syariah Mandiri⁸²

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa Profitabilitas Bank Syariah Mandiri selama delapan tahun terakhir mengalami penurunan

⁸² Laporan Keuangan Mandiri Syariah (On-Line), di <http://bsm.diregion.com/company-report/laporan-keuangan/laporan-triwulan> diakses 3 januari 2021

pada triwulan I tahun 2013 sebesar 2,56% dan mengalami penurunan sampai triwulan III tahun 2015. Dengan nilai Profitabilitas terendah terletak pada triwulan ketiga tahun 2015 yaitu sebesar 0.42%. Sedangkan untuk nilai Profitabilitas tertinggi terletak pada triwulan ke satu tahun 2013 yaitu sebesar 2,56%. Sedangkan rata-rata Profitabilitas selama delapan tahun sebesar 1,04% dengan kenaikan 0.1% hingga 0.2% pertahunnya. Rata-rata nilai Profitabilitas tersebut termasuk ke dalam peringkat yang cukup sehat menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004, karena terletak di antara 0.5% sampai dengan 1,25%.

B. Pengujian Data

1. Uji Normalitas data

Uji Normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam variabel tersebut normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal adalah data yang layak digunakan dalam penelitian. Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari tabel One Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Jika didapat nilai signifikansi > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal secara multivariate.

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	40,12384877
Most Extreme Differences	Absolute	,106
	Positive	,105
	Negative	-,106
Test Statistic		,106
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: *Data diolah SPSS 22*

Berdasarkan tabel di atas telah diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang artinya dari nilai tersebut telah lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lainnya dalam satu model. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas yaitu :

1. Jika *variance inflation factor* (VIF) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinieritas.
2. Jika nilai Tolerance tidak kurang dari 1, maka model regresi bebas dari multikolinieritas.

Tabel 4.6
Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	155,924	18,199		8,568	,000		
Jual	9,640E-7	,000	,156	,922	,364	,624	1,602
Beli	-5,597E-5	,000	-1,210	-3,113	,004	,118	8,485
Bagi Hasil	7,031E-5	,000	,592	1,403	,172	,100	9,990

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : *Data diolah SPSS 22*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai VIF untuk Jual Beli = 1,078; Bagi Hasil = 1,078; dan Sewa = 9,990. Dari ketiga variabel tersebut memiliki nilai VIF kurang dari 10 sehingga terbebas dari masalah multikolinieritas. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut layak karena bebas dari multikolinieritas.

Selain itu diperoleh nilai Tolerance untuk Jual Beli = 0,928; Bagi Hasil = 0,928 dan Sewa = 0,100. Dari ketiga variabel tersebut memiliki nilai Tolerance kurang dari 1 sehingga terbebas dari masalah multikolinieritas. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut layak karena bebas dari multikolinieritas.

b. Uji Heterokedastisitas

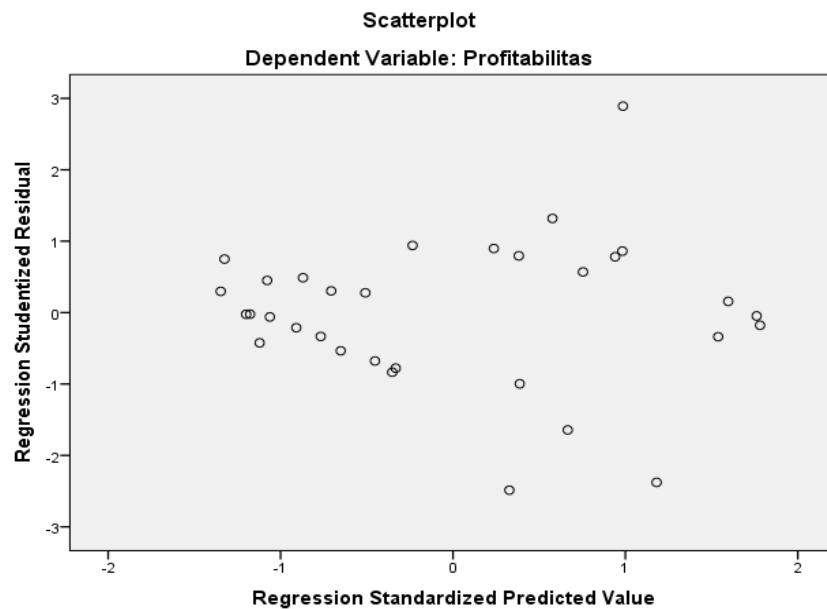
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residu satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji Glejser.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat pula dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut. Tidak terdapat heteroskedastisitas apabila:

1. Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola,
2. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0,
3. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.

Berikut adalah hasil uji *scatterplot* heteroskedastisitas:

Gambar 4.1
Uji *Scatterplot* Heteroskedastisitas



Sumber : *Data diolah SPSS 22*

Dari pola gambar *Scatterplot* di atas menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, titik-titik menyebar secara acak serta penyebaran titik-titiknya tidak berpola. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi layak untuk dipakai.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Penelitian seharusnya terbebas dari autokorelasi. Mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan melihat pada tabel D-W (*Durbin-Watson*), dengan ketentuan tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 ($-2 < DW < +2$).

Hasil uji autokorelasi dapat disajikan sebagai berikut ini: dasar pengambilan keputusannya adalah

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W diantara -2 sampai +2 tidak terdapat autokorelasi.
3. Angka D-W di atas 2 terdapat autokorelasi negatif.

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,708 ^a	,501	,448	42,128	1,188

a. Predictors: (Constant), Sewa, Jual Beli , Bagi Hasil

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : *Data diolah SPSS 22*

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1,188 yang berarti di antara -2 dan +2, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tidak terjadi autokorelasi dengan kata lain penelitian ini layak untuk digunakan.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menggambarkan nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan dependen. Regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Uji Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	155,924	18,199		8,568	,000
	Jual Beli	9,640E-7	,000	,156	3,791	,004
	Bagi Hasil	-5,597E-5	,000	-1,210	-3,113	,172
	Sewa	7,031E-5	,000	,592	3,760	,001

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : *Data diolah SPSS 22*

Persamaan regresi yang didapatkan dari hasil perhitungan diatas adalah sebagai berikut:

$$Y = 155,924 + 9,640 X_1 + (-5,597) X_2 - 7,031 X_3$$

Keterangan :

Profitabilitas (ROA) = 155,924 + 9,640 Jual Beli + (-5,597) Bagi Hasil + 7,031 Sewa.

Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta sebesar 155,924 dapat diartikan apabila semua variabel bebas yang terdiri atas pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan sewa dianggap konstan (pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan sewa = 0) maka profitabilitas akan bernilai 155,924.
- b. Koefisien regresi X_1 sebesar 9,640, menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 nilai Jual Beli akan menyebabkan Profitabilitas naik sebesar 9,640, begitupun sebaliknya.

- c. Koefisien regresi X_2 sebesar -5,597, menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 nilai Bagi Hasil akan menyebabkan kenaikan Kinerja Keuangan sebesar -5,597, begitupun sebaliknya.
- d. Koefisien regresi X_3 sebesar 7,031, menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 nilai Sewa akan menyebabkan Kinerja Keuangan turun sebesar 7,031, begitupun sebaliknya.
- e. Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah suatu hipotesis atau dugaan sementara pada suatu variabel X terhadap variabel Y ada pengaruh atau tidak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini yaitu uji signifikansi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) baik secara personal maupun bersama-sama dilakukan dengan uji signifikansi secara individual (uji t) dan uji signifikansi secara simultan (uji F).

a. Uji Parsial dengan t-test (uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Pengujian juga dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi t pada tingkat α yang

digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5% = 0,05). Dimana kriterianya adalah sebagai berikut:

1. Jika signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima yaitu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Nilai t hitung dapat dicari dengan rumus:

$$T \text{ hitung} = \frac{\text{koefisien regresi}}{\text{standar defiasi}}$$

Taraf signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$)

3. Jika Sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak.
4. Jika Sig. $> 0,05$, maka H_0 diterima.

Tabel 4.9
Uji-t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	155,924	18,199		8,568	,000
	Jual Beli	9,640E-7	,000	,156	3,791	,004
	Bagi Hasil	-5,597E-5	,000	-1,210	-3,113	,172
	Sewa	7,031E-5	,000	,592	3,760	,001

a. Dependent Variable: Profitabilitas
Sumber : *Data diolah SPSS 22*

Sehingga dari output di atas dapat di simpulkan bahwa :

1. Jual Beli berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

Ditunjukkan dengan Sig sebesar 0.004. Jadi $\text{Sig} < 0.05$
 $\rightarrow 0.004 < 0.05$, maka H_0 ditolak. Selanjutnya t hitung
 menunjukkan 3,791. Untuk t tabel kita perlu melihat di t tabel,
 yaitu :

Taraf signifikansi 2 sisi : $\alpha/2 = 0.05/2 = 0.025$

df (*degree of freedom*) : $n - k = 32 - 3 = 29$

Jadi, t tabel = 2,045

t hitung $>$ t tabel $\rightarrow 3,791 > 2.045$, maka H_0 ditolak H_1
 diterima. Dapat disimpulkan bahwa Jual Beli berpengaruh
 positif terhadap Profitabilitas.

2. Bagi Hasil berpengaruh negative terhadap Kinerja Keuangan

Ditunjukkan dengan Sig sebesar 0.172. Jadi $\text{Sig} > 0.05 \rightarrow$
 $0.172 > 0.05$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak. Selanjutnya t hitung
 menunjukkan -3,113. Untuk t tabel kita perlu melihat di t tabel,
 yaitu :

Taraf signifikansi 2 sisi : $\alpha/2 = 0.05/2 = 0.025$

df (*degree of freedom*) : $n - k = 32 - 3 = 29$

Jadi, t tabel = 2,045

t hitung $<$ t tabel $\rightarrow -3,113 < 2.045$, maka H_0 diterima, H_1 di
 tolak. Dapat disimpulkan bahwa Bagi Hasil berpengaruh negative
 terhadap Profitabilitas.

3. Sewa berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

Ditunjukkan dengan Sig sebesar 0.001. Jadi $\text{Sig} < 0.05$
 $\rightarrow 0.001 < 0.05$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Selanjutnya t
 hitung menunjukkan 1,403. Untuk t tabel kita perlu melihat di t
 tabel, yaitu :

Taraf signifikansi 2 sisi : $\alpha/2 = 0.05/2 = 0.025$

df (*degree of freedom*) : $n - k = 32 - 3 = 29$

Jadi, t tabel = 2,045

t hitung $>$ t tabel $\rightarrow 3,760 > 2.045$, maka H_0 ditolak H_1
 diterima. Dapat disimpulkan bahwa Sewa berpengaruh positif
 terhadap Profitabilitas.

b. Uji Simultan dengan F-test (uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-
 variabel independen secara simultan atau bersama-sama
 mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Tabel 4.10
Uji-F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	49918,680	3	16639,560	9,376	,000 ^b
	Residual	49694,039	28	1774,787		
	Total	99612,719	31			

a. Dependent Variable: Profitabilitas

b. Predictors: (Constant), Sewa, Jual Beli, Bagi Hasil

Sumber : *Data diolah SPSS 22*

Sehingga dari output di atas menunjukkan bahwa nilai Sig sebesar 0.000. artinya $\text{Sig} < 0.05 \rightarrow 0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Selanjutnya F hitung sebesar 9,376. Untuk F tabel kita perlu melihat di tabel F, yaitu :

k : jumlah variabel inDependen (bebas)

n : jumlah responden atau sampel penelitian

$N1 : k : 3$

$N2 : n - k : 32 - 3 = 29$

Jadi, F tabel 2,934

Maka $F \text{ hitung} > F \text{ tabel} \rightarrow 9,376 > 2,934$, maka H_0 ditolak, terima H_1 . Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan Pembiayaan Sewa terhadap Profitabilitas secara simultan.

5. Uji Koefisien Determinasi

Determinasi koefisien (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan suatu variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.11
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,708 ^a	,501	,448	42,128

a. Predictors: (Constant), Sewa, Jual Beli, Bagi Hasil

Sumber : *Data diolah SPSS 22*

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi di atas diketahui nilai *R Square* sebesar 0,501. Namun dalam melihat nilai dari koefisien determinasi yang digunakan adalah *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,501. Hal tersebut menunjukkan bahwa 50,1% variabel dependen Profitabilitas dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan Pembiayaan Sewa. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 49,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.